

KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL SUNDA MASA LALU DAN MASA KINI

Gatot Suharjanto

Architecture Department, Faculty of Engineering, BINUS University
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480
gatotsuharjanto@binus.edu

ABSTRACT

It is known that traditional architectures are a product of human conception full of culture and philosophy, while modern architectural concepts prioritize functionality and simplicity that tends to be simple or quick. Now the architectural concept slowly changes according to the conditions of time, then so is the existence of works of architecture that also changes. This condition can be found in almost major cities in Indonesia, where many houses or buildings built still in traditional architecture theme but combined and matched with modern architecture concept. One of many diverse cultures of Indonesia archipelago architecture that has evolved is West Java. There are a lot of people trying to apply the concept of Sundanese traditional house in their residence. Shifting sacred values in traditional concept seems indeed to be lost along with the differences in modern human civilization.

Keywords: *architecture, culture, customs, traditional, modern, Sundanese*

ABSTRAK

Seperti diketahui bahwa arsitektur tradisional adalah buah karya manusia yang sarat akan konsepsi budaya dan filosofinya, sedangkan konsep-konsep arsitektur modern lebih mengutamakan fungsionalitas dan kesederhanaan yang cenderung simpel atau ringkas. Kini konsep arsitektur bergerak secara perlahan berubah sesuai kondisi zaman, demikian pula dengan keberadaan karya arsitektur yang juga berubah. Kondisi ini dapat ditemui hampir di setiap kota-kota besar di Indonesia dengan bermunculan rumah atau bangunan yang mengatasnamakan bangunan bertemakan arsitektur tradisional namun telah dipadupadankan dengan konsep arsitektur modern. Salah satu dari sekian banyak ragam budaya berarsitektur nusantara yang mengalami evolusi adalah kebudayaan Jawa Barat. Saat ini banyak sekali orang yang berusaha menerapkan konsep rumah tradisional Sunda dalam hunian mereka. Pergeseran nilai-nilai sakral dalam konsep tradisional rupanya memang menjadi hilang selaras dengan adanya perbedaan peradaban manusia modern.

Kata kunci: *arsitektur, kebudayaan, langgam, tradisional, modern, Sunda*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki berbagai macam keaneka-ragaman budaya, adat istiadat, kepercayaan, dan juga kekayaan intelektual yang begitu kaya. Semuanya melebur menjadi satu dalam setiap sendi sendi kehidupan masyarakat. Dari berbagai macam aspek tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa seni arsitektur telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan keberadaannya. Hal ini dapat dirasakan hingga saat ini ketika perkembangan seni arsitektur dan budaya terus menerus mengalami evolusi dengan hadirnya langgam-langgam arsitektur baru hasil perkembangan dari konsep arsitektur tradisional maupun konsep arsitektur modern (kebudayaan asing) yang saling berasimilasi.

Seperti diketahui bahwa arsitektur tradisional adalah buah karya manusia yang sarat akan konsepsi budaya dan filosofinya. Sedangkan konsep-konsep arsitektur modern lebih mengutamakan fungsionalitas, kesederhanaan yang cenderung simpel atau ringkas. Kini konsep arsitektur bergerak secara perlahan berubah sesuai kondisi zaman, demikian pula dengan keberadaan karya arsitektur yang juga berubah. Kondisi ini dapat ditemui hampir di setiap kota-kota besar di Indonesia yang banyak sekali bermunculan rumah, ataupun bangunan yang masih mengatasnamakan bangunan bertemakan arsitektur tradisional namun telah dipadupadankan dengan konsep-konsep arsitektur modern. Dengan kata lain, banyak dijumpai adanya langgam arsitektur baru hasil perpaduan antara tradisional Indonesia yang berfilosofi dan hierarki tertentu di dalam setiap detail rancangannya bertemu dengan kebebasan arsitektur modern yang terkadang jauh dari konsep maupun filosofinya. Salah satu dari sekian banyak ragam budaya berarsitektur nusantara yang mengalami evolusi adalah kebudayaan Jawa Barat. Saat ini banyak orang yang berusaha menerapkan konsep rumah tradisional Sunda dalam hunian mereka. Terutama, konsep rumah tradisional dijumpai pada bangunan di kawasan wisata seperti *resort*. Berangkat dari kondisi ini, maka pembahasan dalam penulisan ini mengangkat studi kasus mengenai konsep arsitektur tradisional sunda atau Jawa Barat, Indonesia.

Berdasarkan latar belakang, dapat diangkat beberapa permasalahan yaitu tentang pengertian arsitektur tradisional sunda, konsep arsitektur yang ada pada rumah tradisional sunda, dan sejauh mana perubahan konsep rumah tradisional sunda dengan arsitektur tradisional modern saat ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai arsitektur tradisional sunda, konsep konsep arsitektur yang ada pada rumah tradisional sunda pada masa awal, dan mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi dalam konsep kekinian pada rumah tradisional sunda yang bersinergi dengan arsitektur masa kini. Sementara manfaat penelitian adalah sebagai bahan pembandingan bagi kajian sejenis dengan kasus yang berbeda serta sebagai bahan evaluasi bagi dunia arsitektur yang berkaitan dengan aspek tradisi dan budaya.

METODE

Pentingnya teori untuk menjadi rujukan praktik harus ditekankan meskipun banyak arsitek mengabaikan teori sama sekali. Vitruvius berujar: Praktik dan teori adalah akar arsitektur. Praktik adalah perenungan yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan sebuah proyek atau pengerjaannya dengan tangan, dalam proses konversi bahan bangunan dengan cara yang terbaik. Teori adalah hasil pemikiran beralasan yang menjelaskan proses konversi bahan bangunan menjadi hasil akhir sebagai jawaban terhadap suatu persoalan. Seorang arsitek yang berpraktik tanpa dasar teori tidak dapat menjelaskan alasan dan dasar mengenai bentuk-bentuk yang dipilih. Sementara arsitek yang berteori tanpa berpraktik hanya berpegang kepada bayangan dan bukannya substansi. Seorang arsitek yang berpegang pada teori dan praktik, ia memiliki senjata ganda. Ia dapat membuktikan kebenaran hasil rancangannya dan juga dapat mewujudkannya dalam pelaksanaan.

Di sinilah perlunya pemahaman akan sebuah konsep yang memiliki landasan teori termasuk dalam wawasan berarsitektur. Dalam hal ini tentunya pembahasan kajian ini perlu menelusuri aspek teori dan praktik yang ada dalam arsitektur sunda untuk kemudian disandingkan dengan kasus-kasus yang ada hingga kemudian bisa ditarik simpulan tentang kesesuaian hunian a la sunda modern yang ada saat ini dengan konsep arsitektur sunda sesungguhnya. Dengan demikian pembahasan dalam kajian ini adalah bersifat deskriptif komparatif analisis. Data tentang teori arsitektur tradisional sunda disandingkan dengan kondisi arsitektur masa kini yang berupaya mengadopsi tradisi sunda. Adapun data yang perlu dicari adalah dengan studi literatur, dan studi kasus pada bangunan tradisional sunda yang ada pada masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika tidak terpaku pada bentuk, sebenarnya dari arsitektur tradisional dapat ditemukan prinsip desain yang sebenarnya sangat modern. Mempertanyakan bagaimana sosok arsitektur modern Indonesia, mau tidak mau harus membenturkan dua hal: akar tradisi dan realitas kebutuhan akan fungsi arsitektur itu sendiri. Seperti halnya sebagian besar negara-negara di Asia, perdebatan tentang arsitektur kontemporer Indonesia juga selalu terkait dengan sejarah, tradisi, dan kondisi geografi. Apakah betul arsitektur modern yang baik harus berakar atas kekayaan budaya dan tradisi serta memerhatikan lingkungan yang ada. Sebaliknya, beberapa arsitek percaya bahwa untuk maju, justru harus melupakan masa lalu yang dapat menghambat kemajuan dan sekaligus percaya bahwa teknologi akan dapat mengatasi masalah lingkungan, antara lain iklim.

Pada kehidupan sekarang segala barang yang dibuat manusia akhirnya menjadi sekadar fungsi saja tanpa memiliki nilai lain yang bisa memberi nafkah batin pada penggunanya. Pada konteks sebuah bangunan atau produk arsitektur, selain fungsi untuk digunakan manusia harus terpenuhi dengan sangat nyaman, sebuah bangunan juga harus indah dalam sebuah bingkai tertentu.

Tanah Sunda atau Jawa Barat

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dari Ujung Kulon di ujung barat pulau Jawa hingga sekitar Brebes. Suku Sunda mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, sebagian DKI Jakarta, dan sebagian Jawa Tengah.



Gambar 1 Peta Jawa Barat

Secara umum kondisi alam provinsi Jawa Barat terdiri atas dua bagian yaitu kawasan pantai yang terletak di bagian utara yang merupakan dataran rendah dengan iklim pantai yang panas dan kawasan pegunungan yang meliputi sebagian besar daerah tengah dan selatan yang berudara sejuk serta memiliki kawasan pertanian yang subur. Pada kawasan pegunungan itu terdapat beberapa gunung vulkanis yang sebagian di antaranya terletak di sekitar Bandung, ibu kota provinsi Jawa barat.

Masyarakat Jawa Barat dikenal sebagai orang Sunda dan sebagian dari mereka bekerja sebagai petani yang tinggal di daerah pertanian yang berada di lembah-lembah pegunungan yang menghihiau. Jawa barat memiliki tradisi dan budaya alam yang menarik. Daerah ini memiliki banyak peninggalan sejarah. Namun selain kebudayaan dan peninggalan Sejarah, Jawa barat juga memiliki objek wisata alam yang indah yang terdapat di kawasan pegunungan dan pantainya.

Sejarah Jawa Barat

Agama Hindu adalah agama yang pertama kali datang ke Jawa Barat. Catatan Batu Tulis yang ditemukan di wilayah ini menyebutkan bahwa raja Purnawarman dari kerajaan Tarumanegara adalah penganut Agama Hindu. Namun kemudian pada abad ke-7, kerajaan ini diserang dan dihancurkan oleh kerajaan Sriwijaya yang beragama Budha. Pengaruh Hindu muncul kembali berdampingan dengan agama Budha pada masa kerajaan Padjadjaran.

Kerajaan Padjadjaran ini kemudian membangun wilayah perdagangan di Batavia Tua serta membangun hubungan dagang dengan Portugis. Ada yang berpendapat bahwa Belanda pertama kali masuk ke Jawa melalui Jawa Barat, wilayah ini juga disebut sebagai yang pertama kali melakukan kontak dengan para pedagang India. Sejarah Jawa Barat tidak dapat dipisahkan dengan sejarah Banten. Sejak terbentuknya Negara Kesatuan RI, Banten merupakan bagian dari provinsi Jawa Barat hingga kemudian menjadi provinsi sendiri pada Oktober 2000.

Pengaruh Islam muncul di Jawa Barat ketika seorang penyebar agama Islam bernama Nurullah atau Sunan Gunungjati, utusan dari kerajaan Demak, pada 1524 menguasai Pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa. Kedatangan Nurullah ke wilayah ini adalah bagian dari ekspansi kerajaan Demak. Bersamaan dengan ekspansi itu terjadilah proses Islamisasi daerah-daerah tersebut serta pengembangan kebudayaan Jawa.

Pada awal abad ke-16 di Jawa Barat terdapat pusat kekuasaan yang berkedudukan di Pakuan atau diberitakan oleh Portugis, Dayo adalah ibu kota kerajaan Padjajaran dengan Sunda Kelapa sebagai pelabuhan penting antara lain karena ekspor lada. Hal ini disebut dalam Prasasti Sunda kuno tahun 1433.

Usaha Demak dalam ekspansinya ke barat membuka pemukiman perintis yang dipimpin oleh Nurullah pada 1525. Upaya ini dapat dianggap sebagai awal dari pendirian kerajaan Banten. Dari sini dilakukan ekspedisi lebih jauh ke pedalaman dan ke pelabuhan-pelabuhan lain, terutama ke Sunda Kelapa yang berhasil ditaklukan pada 1527. Peristiwa ini menggagalkan usaha bangsa Portugis di bawah pimpinan Henri Leme untuk mengadakan Perjanjian dengan Raja Sunda.

Sejak kejatuhan Malaka pada 1511, orang Cina, Arab, dan India berdatangan ke Banten dan hal ini membuat Banten menjadi pusat perdagangan utama bagi pedagang Muslim. Mereka menjadikan selat Sunda sebagai kawasan perlintasan untuk menghindari Portugis. Hasanuddin yang menggantikan Sunan Gunungjati kemudian memperluas wilayah kekuasaan Banten ke wilayah penghasil rempah-rempah, yaitu Lampung dan Sumatera Selatan. Maulana Yusuf yang menggantikan Hasanuddin akhirnya berhasil masuk ke wilayah kerajaan Hindu, Padjadjaran, dan menaklukkannya pada 1579. Ia berhasil mengambil alih sebagian wilayah Sunda dan menjadikannya sebagai bagian dari Banten.

Pada akhir abad ke-16 Banten mulai merasakan tekanan dari kekuatan asing di wilayahnya ketika pada 1596 Belanda muncul pertama kalinya di Banten pada 1600. Inggris mendirikan pos perdagangan (East India Company) di wilayah ini dan dua tahun kemudian Belanda juga mendirikan perusahaan sejenis VOC. Wilayah Banten kemudian menjadi wilayah pertikaian antara Inggris dan Belanda. Pada 1618 Belanda berselisih dengan Banten dan Belanda kemudian pindah ke Jayakarta dan untuk selanjutnya menjadikan Jayakarta sebagai ibu kota dari wilayah kekuasaannya di nusantara.

Sejarah Suku Sunda

Pada 1998 suku Sunda berjumlah lebih kurang 33 juta jiwa. Kebanyakan dari mereka hidup di Jawa Barat, diperkirakan 1 juta jiwa hidup di propinsi lain. Berdasarkan sensus tahun 1990 didapati bahwa Jawa Barat memiliki populasi terbesar dari seluruh provinsi yang ada di Indonesia yaitu 35,3 juta orang. Demikian pula penduduk kota mencapai 34,51%, suatu jumlah yang cukup berarti yang dapat dijangkau dengan berbagai media. Kendati demikian, suku Sunda adalah salah satu kelompok orang yang paling kurang dikenal di dunia. Nama mereka sering dianggap sebagai orang Sudan di Afrika dan salah eja dalam ensiklopedia. Beberapa koreksi ejaan dalam komputer juga mengubahnya menjadi Sundanese. Sejarah singkat pra-abad 20 ini dimaksudkan untuk memperkenalkan orang Sunda di Jawa Barat kepada yang melayani di Indonesia. Pada abad ini sejarah mereka telah terjalin melalui bangkitnya nasionalisme yang akhirnya menjadi Indonesia modern.

Kepercayaan

Suku Sunda tidak seperti kebanyakan suku yang lain. Suku Sunda tidak mempunyai mitos tentang penciptaan atau catatan mitos-mitos lain yang menjelaskan asal mula suku ini. Tidak seorang pun tahu dari mana mereka datang, juga bagaimana mereka menetap di Jawa Barat. Agaknya pada abad-abad pertama Masehi, sekelompok kecil suku Sunda menjelajahi hutan-hutan pegunungan dan melakukan budaya tebas bakar untuk membuka hutan. Semua mitos paling awal mengatakan bahwa orang Sunda lebih sebagai pekerja-pekerja di ladang daripada petani padi. Kepercayaan mereka membentuk fondasi dari apa yang kini disebut sebagai agama asli orang Sunda. Meskipun tidak mungkin untuk mengetahui secara pasti seperti apa kepercayaan tersebut, petunjuk yang terbaik ditemukan dalam puisi-puisi epik kuno (Wawacan) dan di antara suku Badui yang terpencil. Suku Badui menyebut agama mereka sebagai Sunda Wiwitan (orang Sunda yang paling mula-mula). Suku Badui tidak hanya hampir bebas sama sekali dari elemen-elemen Islam (kecuali mereka yang ditentukan ada lebih dari 20 tahun yang lalu), tetapi juga memperlihatkan karakteristik Hindu yang sedikit sekali. Beberapa kata dalam bahasa Sansekerta dan Hindu yang berhubungan dengan mitos masih tetap ada. Dalam monografinya, Robert Wessing mengutip beberapa sumber yang menunjukkan suku Sunda secara umum, "The Indian belief system did not totally displace the indigenous beliefs, even at the court centers." Berdasarkan pada sistem tabu, agama suku Badui bersifat animistik. Mereka percaya bahwa roh-roh yang menghuni batu-batu, pepohonan, sungai dan objek tidak bernyawa lainnya. Roh-roh tersebut melakukan hal-hal yang baik maupun jahat, tergantung pada ketaatan seseorang kepada sistem tabu tersebut. Ribuan kepercayaan tabu digunakan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari.

Pengaruh Hinduisme

Tidak seorang pun yang tahu kapan persisnya pola-pola Hindu mulai berkembang di Indonesia, dan siapa yang membawanya. Diakui bahwa pola-pola Hindu tersebut berasal dari India; mungkin dari pantai selatan. Karya sastra Sunda yang tertua yang terkenal adalah Caritha Parahyangan. Karya ini ditulis sekitar tahun 1000 dan mengagungkan raja Jawa Sanjaya sebagai prajurit besar. Sanjaya adalah pengikut Shivaisme sehingga diketahui bahwa iman Hindu telah berurat dan berakar dengan kuat sebelum tahun 700. Sangat mengherankan, kira-kira pada waktu ini, agama India kedua, Budhisme, membuat penampilan pemunculan dalam waktu yang singkat. Tidak lama setelah candi-candi Shivaisme dibangun di dataran tinggi Dieng di Jawa Tengah, yaitu monumen Borobudur dibangun dekat Yogyakarta ke arah selatan.

Di antara orang Sunda dan juga orang Jawa, Hinduisme bercampur dengan penyembahan nenek moyang kuno. Kebiasaan perayaan hari-hari ritual setelah kematian salah seorang anggota keluarga masih berlangsung hingga kini. Pandangan Hindu tentang kehidupan dan kematian mempertinggi nilai ritual-ritual seperti ini. Dengan variasi-variasi yang tidak terbatas pada tema mengenai tubuh spiritual yang hadir bersama-sama dengan tubuh natural, orang Indonesia telah menggabungkan filsafat Hindu ke dalam kondisi-kondisi mereka sendiri.

J. C. van Leur berteori bahwa Hinduisme membantu mengeraskan bentuk-bentuk kultural suku Sunda. Khususnya kepercayaan magis dan roh memiliki nilai absolut dalam kehidupan orang Sunda. Salah seorang pakar adat istiadat Sunda, Prawirasuganda, menyebutkan bahwa angka tabu yang berhubungan dengan seluruh aspek penting dalam lingkaran kehidupan perayaan-perayaan suku Sunda sama dengan yang ada dalam kehidupan suku Badui.

Pengaruh orang Jawa

Menurut Bernard Vlekke, sejarawan terkenal, Jawa Barat merupakan daerah yang terbelakang di pulau Jawa hingga abad 11. Kerajaan-kerajaan besar bangkit di Jawa Tengah dan Jawa Timur namun hanya sedikit yang berubah di antara suku Sunda. Walaupun terbatas, pengaruh Hindu di antara orang-orang Sunda tidak sekuat pengaruhnya seperti di antara orang-orang Jawa. Kendatipun demikian, sebagaimana tidak berartinya Jawa Barat, orang Sunda memiliki raja pada zaman Airlangga di Jawa Timur, kira-kira tahun 1020. Tetapi raja-raja Sunda semakin berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Jawa yang besar. Kertanegara (1268-92) adalah raja Jawa pada akhir periode Hindu di Indonesia. Setelah pemerintahan Kertanegara, raja-raja Majapahit memerintah hingga tahun 1478 tetapi mereka tidak penting lagi setelah tahun 1389. Namun pengaruh Jawa ini berlangsung terus dan memperdalam pengaruh Hinduisme terhadap orang Sunda.

Pajajaran dekat Bogor

Pada 1333, hadir kerajaan Pajajaran di dekat kota Bogor sekarang. Hingga saat ini, Kerajaan Pajajaran dianggap sebagai kerajaan Sunda tertua. Sungguh pun kerajaan ini hanya berlangsung selama 1482-1579, banyak kegiatan dari para bangsawannya dikemas dalam legenda. Siliwangi, raja Hindu Pajajaran, digulingkan oleh komplotan antara kelompok Muslim Banten, Cirebon, dan Demak, dalam persekongkolan dengan keponakannya sendiri. Dengan jatuhnya Siliwangi, Islam mengambil alih kendali atas sebagian besar wilayah Jawa Barat. Faktor kunci keberhasilan Islam adalah kemajuan kerajaan Demak dari Jawa Timur ke Jawa Barat sebelum tahun 1540. Dari sebelah timur menuju ke barat, Islam menembus hingga ke Priangan (dataran tinggi bagian tengah) dan mencapai seluruh Sunda.

Kemajuan Islam

Orang Muslim telah ada di Nusantara pada awal 1100 namun sebelum Malaka yang berada di selat Malaya menjadi kubu pertahanan Muslim pada 1414, pertumbuhan agama Islam pada masa itu hanya sedikit. Aceh di Sumatra Utara mulai mengembangkan pengaruh Islamnya kira-kira pada 1416. Sarjana-sarjana muslim menahan tanggal kedatangan Islam ke Indonesia hingga hampir ke zaman Muhammad. Namun beberapa peristiwa yang mereka catat mungkin tidak penting. Kedatangan Islam yang sebenarnya tampaknya terjadi ketika misionaris Arab dan Persia masuk ke pulau Jawa pada awal tahun 1400 dan lambat laun memenangkan para mualaf di antara golongan yang berkuasa.

Kejatuhan Majapahit

Sebelum 1450, Islam telah memperoleh tempat berpijak di istana Majapahit di Jawa Timur. Van Leur memperkirakan hal ini ditolong oleh adanya disintegrasi budaya Brahma di India. Surabaya (Ampel) menjadi pusat belajar Islam dan dari sana para pengusaha Arab yang terkenal meluaskan

kekuasaan mereka. Jatuhnya kerajaan Jawa yaitu kerajaan Majapahit pada 1468 dikaitkan dengan intrik dalam keluarga raja karena fakta bahwa putra raja, Raden Patah masuk Islam. Ketika para bangsawan berganti keyakinan, maka rakyat akan ikut.

Kerajaan Demak

Raden Patah menetap di Demak yang menjadi kerajaan Islam pertama di Jawa. Ia mencapai puncak kekuasaannya menjelang 1540 dan pada waktunya menaklukkan suku-suku hingga ke Jawa Barat. Bernard Vlekke mengatakan bahwa Demak mengembangkan wilayahnya hingga Jawa Barat karena politik Jawa tidak begitu berkepentingan dengan Islam. Pada waktu itu, Sunan Gunung Jati, seorang pangeran Jawa, mengirim putranya Hasanudin dari Cirebon untuk membertobatkan orang-orang Sunda secara ekstensif.

Pada 1526, baik Banten maupun Sunda Kelapa (Jakarta) berada di bawah kontrol Sunan Gunung Jati yang menjadi sultan Banten pertama. Penjajaran Cirebon dengan Demak ini telah menyebabkan Jawa Barat berada di bawah kekuasaan Islam. Pada kuartal kedua abad 16, seluruh pantai utara Jawa Barat berada di bawah kekuasaan pemimpin-pemimpin Islam dan penduduknya telah menjadi Muslim. Karena menurut data statistik penduduk tahun 1780 terdapat kira-kira 260.000 jiwa di Jawa Barat, dapat kita asumsikan bahwa pada abad ke-16 jumlah penduduk jauh lebih sedikit. Ini memperlihatkan bahwa Islam masuk ketika orang-orang Sunda masih merupakan suku kecil yang berlokasi terutama di pantai-pantai dan di lembah-lembah sungai seperti Ciliwung, Citarum, dan Cisadane.

Natur Islam

Ketika Islam masuk ke Sunda, memang ditekankan lima pilar utama agama namun dalam banyak bidang yang lain dalam pemikiran keagamaan, sinkretisme berkembang dengan cara pandang orang Sunda mula-mula. Sejarawan Indonesia Soeroto yakin bahwa Islam dipersiapkan untuk hal ini di India. "Islam yang pertama-tama datang ke Indonesia mengandung banyak unsur filsafat Iran dan India. Namun justru komponen-komponen merekalah yang mempermudah jalan bagi Islam di sini. "Para sarjana yakin bahwa Islam menerima kalau adat istiadat yang menguntungkan masyarakat harus dipertahankan. Dengan demikian Islam bercampur banyak dengan Hindu dan adat istiadat asli masyarakat. Perkawinan beberapa agama ini biasa disebut "agama Jawa." Akibat percampuran Islam dengan sistem kepercayaan majemuk (yang belakangan ini sering disebut aliran kebatinan) memberi deskripsi akurat terhadap kekompleksan agama di antara sukui Sunda saat ini.

Kolonialisme Belanda

Sebelum kedatangan Belanda di Indonesia pada 1596, Islam telah menjadi pengaruh yang dominan di antara kaum ningrat dan pemimpin masyarakat Sunda dan Jawa. Pada 1641 mereka mengambil alih Malaka dari Portugis dan memegang kontrol atas jalur-jalur laut. Tekanan Belanda terhadap kerajaan Mataram sangat kuat hingga mereka mampu merebut hak-hak ekonomi khusus di daerah pegunungan (Priangan) Jawa Barat. Sebelum 1652, daerah-daerah besar Jawa Barat merupakan persediaan mereka. Ini mengawali 300 tahun eksploitasi Belanda di Jawa Barat yang hanya berakhir pada saat Perang Dunia kedua.

Peristiwa-peristiwa pada abad 18 menghadirkan serangkaian kesalahan Belanda dalam bidang sosial, politik, dan keagamaan. Seluruh dataran rendah Jawa Barat menderita di bawah persyaratan-persyaratan yang bersifat opresif yang dipaksakan oleh para penguasa lokal. Contohnya adalah daerah Banten. Pada tahun 1750, rakyat mengadakan revolusi menentang kesultanan yang dikendalikan oleh seorang wanita Arab, Ratu Sjarifa.

Sistem budaya

Kesalahan politik yang paling terkenal yang dilakukan Belanda dimulai pada 1830. Kesalahan politik ini disebut sebagai sistem budaya namun sebenarnya lebih tepat jika disebut sistem perbudakan. Sistem ini mengintensifkan usaha-usaha pemerintah untuk menguras hasil bumi yang lebih banyak yang dihasilkan dari tanah ini. Sistem budaya ini memeras seperlima hasil tanah petani sebagai pengganti pajak. Dengan mengadakan hasil panen yang baru seperti gula, kopi, dan teh, maka lebih besar lagi tanah pertanian yang diolah. Pengaruh ekonomi ke pedesaan bersifat dramatis dan percabangan sosialnya penting. Melewati pertengahan abad, investasi swasta di tanah Jawa Barat mulai tumbuh dan mulai muncul perkebunan-perkebunan. Tanah diambil dari tangan petani dan diberikan kepada para tuan tanah besar. Menjelang 1870, hukum agraria dipandang perlu untuk melindungi hak-hak rakyat atas tanah.

Pertumbuhan populasi

Pada 1851, di Jawa Barat suku Sunda berjumlah 786.000 jiwa dan orang Eropa berjumlah 217 jiwa. Dalam jangka waktu 30 tahun jumlah penduduk menjadi dua kali lipat. Priangan menjadi titik pusat perdagangan barang yang disertai arus penguasa dari Barat serta imigran-imigran Asia (kebanyakan orang Tionghoa). Pada awal abad ke-19, diperkirakan bahwa sepertujuh atau seperdelapan pulau Jawa merupakan hutan dan tanah kosong. Pada 1815 seluruh Jawa dan Madura hanya memiliki 5 juta penduduk. Angka tersebut bertambah menjadi 28 juta menjelang akhir abad tersebut dan mencapai 108 juta pada 1990. Pertumbuhan populasi di antara orang Sunda mungkin merupakan faktor nonreligius yang paling penting dalam sejarah mereka.

Konsolidasi Pengaruh Islam

Karena lebih banyak tanah yang dibuka dan perkampungan-perkampungan baru bermunculan, Islam mengirim guru-guru untuk tinggal bersama-sama dengan masyarakat sehingga pengaruh Islam bertambah di setiap habitat orang Sunda. Guru-guru Islam bersaing dengan Belanda untuk mengontrol kaum ningrat guna menjadi pemimpin di antara rakyat. Menjelang akhir abad, Islam diakui sebagai agama resmi masyarakat Sunda. Kepercayaan-kepercayaan yang kuat terhadap banyak jenis roh dianggap sebagai bagian dari Islam. Kekristenan yang datang ke tanah Sunda pada pertengahan abad memberikan dampak yang sedikit saja kepada orang-orang di luar kantong Kristen Sunda yang kecil.

Tidak ada Karakteristik Sejarah Sunda

Apa yang menonjol dalam sejarah orang Sunda adalah hubungan mereka dengan kelompok-kelompok lain. Orang Sunda hanya memiliki sedikit karakteristik dalam sejarah mereka sendiri. Ayip Rosidi menguraikan lima rintangan yang menjadi alasan sulitnya mendefinisikan karakter orang Sunda. Di antaranya, ia memberikan contoh orang Jawa sebagai satu kelompok orang yang memiliki identitas jelas, bertolak belakang dengan orang-orang Sunda yang kurang dalam hal ini.

Secara historis, orang Sunda tidak memainkan suatu peranan penting dalam urusan-urusan nasional. Beberapa peristiwa yang sangat penting telah terjadi di Jawa Barat namun biasanya peristiwa-peristiwa tersebut bukanlah kejadian yang memiliki karakteristik Sunda. Hanya sedikit orang Sunda yang menjadi pemimpin baik dalam hal konsepsi maupun implementasi dalam aktivitas-aktivitas nasional. Memang banyak orang Sunda yang dilibatkan dalam berbagai peristiwa pada abad ke-20, namun secara statistik dikatakan, mereka tidak begitu berarti. Pada abad ini sejarah orang Sunda pada hakekatnya merupakan sejarah orang Jawa.

Orientasi Keagamaan Abad ke-20

Agama di antara orang Sunda adalah seperti bentuk-bentuk kultural mereka yang lain. Pada umumnya, mencerminkan agama orang Jawa. Perbedaan yang penting adalah kelekatan yang lebih kuat kepada Islam dibanding dengan apa yang dapat ditemukan di antara orang Jawa. Walaupun kelekatan ini tidak sedahsyat rakyat Madura atau Bugis, cukup penting untuk mendapat perhatian khusus jika melihat sejarah orang Sunda.

Salah satu aspek sangat penting dalam agama-agama orang Sunda adalah dominasi kepercayaan-kepercayaan pra-Islam. Kepercayaan itu merupakan fokus utama dari mitos dan ritual dalam upacara-upacara dalam lingkaran kehidupan orang Sunda. Upacara-upacara tali paranti (tradisi-tradisi dan hukum adat) selalu diorientasikan terutama di seputar penyembahan kepada Dewi Sri (Nyi Pohaci Sanghiang Sri). Kekuatan roh yang penting juga adalah Nyi Roro Kidul, tetapi tidak sebesar Dewi Sri. Ia adalah ratu laut selatan sekaligus pelindung semua nelayan. Di sepanjang pantai selatan Jawa, rakyat takut dan selalu memenuhi tuntutan dewi ini hingga sekarang. Contoh lain adalah Siliwangi. Siliwangi adalah kuasa roh yang merupakan kekuatan dalam kehidupan orang Sunda. Ia mewakili kuasa teritorial lain dalam struktur kosmologis orang Sunda.

Akulturasasi Budaya dan Tradisi Sunda terhadap Konsep Bangunan

Berdasarkan pengaruh dari berbagai keberagaman tradisi dan budaya lokal, maka terbentuklah beberapa hal yang biasa terdapat pada hunian tradisional Jawa Barat yang dapat dirangkum dalam bentuk bentuk sebagai berikut: menggunakan unsur bambu yang biasanya dibuat anyaman, sebagai penutup bangunan maupun penyekat ruangan, bentuk rumah panggung, bahan rumah dari bambu dan kayu, atap rumah dari daun nipah, ijuk, atau alang-alang, sekarang bisa menggunakan genteng tanah liat, lantai rumah terbuat dari bambu atau papan kayu, rumah menghadap ke sebelah utara atau ke sebelah selatan dengan memanjang kearah Barat-Timur, bercirikan bentuk atap yang mencuat di kedua ujungnya, bentuk atap julang ngapak, biasanya di halaman terdapat kolam ikan, atau setidaknya ada unsur penampungan air (kolam), langit-langit tidak menggunakan plafon, sehingga ventilasi udara mengalir dengan lebih baik.

Studi Literatur

Berikut ini adalah data literatur yang diperoleh dari beberapa situs Internet yang berkaitan mengenai konsep arsitektur tradisional Jawa Barat dan konsep-konsepnya.



Gambar 2 Rumah tradisional Kampung Pulo Jawa Barat

Kampung Pulo Wujud Arsitektur Tradisional Sunda (Henry H. Loupias)

Pada umumnya konsep arsitektur tradisional menempatkan unsur alam sebagai konsep dasar rancangannya. Sebaliknya di dalam arsitektur modern aspek manusia berdiri sebagai pusat segalanya atau sebagai titik sentral. Dalam pikiran mitologis atau mitis manusia masih menghayati diri tenggelam bersama seluruh alam dan dunia gaib (Mangunwijaya, 1995).

Sebagian besar konsep dasar bangunan arsitektur tradisional bersumber dari alam (kosmos) yang digambarkan melalui mitos-mitos, kepercayaan atau agama. Refleksi kekuatan di luar manusia tersebut acapkali diwujudkan dalam berbagai hal, misalnya dalam wujud bangunan, penataan kawasan maupun penggunaan elemen dekorasi. Berdasarkan pengamatan selama ini bentuk atau gaya arsitektur bangunan di beberapa suku tiada lain sebagai refleksi terhadap fenomena alam ketimbang aspek fungsional.

Konsep arsitektur tradisional Sunda menyatu dengan alam

Secara umum konsep dasar rancangan arsitektur tradisional masyarakat Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam merupakan sebuah potensi atau kekuatan yang mesti dihormati serta dimanfaatkan secara tepat di dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan rasa hormat tersebut tercermin pada sebutan bumi bagi alam yang menunjukkan pula bahwa alam adalah tempat tinggal bagi masyarakat Sunda karena istilah bumi juga digunakan untuk menyebut secara halus rumah atau tempat tinggal orang Sunda. Kompleks bangunan Kampung Pulo (pulau) di Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Jawa Barat, merupakan salah satu contoh kompleks arsitektur tradisional Sunda yang berpijak pada sebuah konsep menyatu dengan alam.

Konsep tersebut disiratkan pada kepercayaan masyarakat setempat terhadap "agama" *karuhun urang* (nenek moyang kita) yaitu sebuah bentuk sinkretisme antara agama Hindu dan ajaran Islam. Kepercayaan masyarakat terhadap *lima pamali* (lima larangan atau tabu) yang dua di antaranya melarang menambah jumlah bangunan serta memelihara binatang berkaki empat kecuali kucing ternyata sangat efektif dalam menjaga kelestarian kompleks dengan lingkungannya. Kompleks bangunan di Kampung Pulo terdiri dari enam rumah tinggal dan sebuah musala. Bentuk dan gaya arsitektur bangunan di Kampung Pulo merefleksikan konsep di atas yang tercermin dari cara penataan kompleks yang berpijak pada keselarasan dengan alamnya.

Cara penataan bangunan kompleks yang melingkar membentuk huruf U atau disebut *ngariung* (berkumpul, menyatu) juga menunjukkan sistem tatanan sosial atau kekerabatan yang erat antara para penghuninya. Menurut Mangunwijaya rumah yang kita bangun ialah rumah manusia. Oleh karena itu merupakan sesuatu yang sebenarnya selalu dinapasi oleh kehidupan manusia, oleh watak dan kecenderungan-kecenderungan, oleh nafsu dan cita-citanya. Rumah adalah citra sang manusia pembangunnya (Mangunwijaya, 1995).

Citra yang nampak di Kampung Pulo adalah pola hidup sederhana, praktis serta berusaha menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Hal ini diperlihatkan dengan bentuk bangunan yang sederhana. Sedangkan wujud interaksi dengan alam diperlihatkan pada konsep menempatkan bangunan-bangunan tersebut yang membujur dari timur ke barat dengan cara mengikuti pola peredaran Matahari. Tidak berusaha menentang sifat-sifat alam semesta. Dampaknya sinar tidak langsung menerpa ruangan didalamnya sehingga sirkulasi suhu dan cahaya di dalam ruangan berubah secara alamiah

“Suhunan Jolopong” dan “Julang Ngapak”

Bentuk atap atau *suhunan* bangunan di Kampung Pulo terdiri dari lima buah bangunan menggunakan *suhunan* Panjang atau disebut juga *suhunan Jolopong* (membujur, tergolek lurus) dengan atap dari genting. Sedangkan satu lagi menggunakan bentuk *suhunan Julang Ngapak* (burung Julang sedang mengepakkan sayap) dengan bahan ijuk. Bangunan yang disebutkan terakhir ini

merupakan prototipe dari bangunan tradisional Sunda asli hasil renovasi oleh pihak pemerintah beberapa tahun yang lalu dan selanjutnya ditetapkan sebagai cagar budaya.

Bentuk *suhunan Jolopong* dianggap sebagai bentuk atap paling tua. Hal ini dikaitkan dengan bentuk atap bangunan *saung* (dangau) yang sudah dikenal sejak lama oleh masyarakat tradisional. Bentuk atau gaya arsitektur bangunan tidak dapat dilepaskan dari kondisi atau status sosial penghuninya, seperti yang dinyatakan oleh Anthony King dalam bukunya *Building and Society* (1980) bahwa, "*building result from social needs...Their size, appearance, location and form are governed not simply by physical factors (climate, materials or topography) but by a society's ideas, its forms of economic and social organization, its distribution of resources and authority, its activities, and the beliefs and values which prevail at any one period of time.*"

Bentuk *suhunan Jolopong* juga menyiratkan status sosial masyarakatnya yang berasal dari golongan bawah, sederhana, berpikiran praktis serta menggambarkan nilai-nilai yang dijunjungnya, antara lain membangun hubungan secara horizontal sesama manusia. Dalam ajaran Islam hubungan sesama manusia termasuk salah satu ajaran utamanya. Coba bandingkan dengan bentuk atap bangunan arsitektur modern yang bervariasi, kompleks, rumit dan sekaligus sebagai tanda atau "teks" yang dapat dibaca mengenai status sosial dan citra pemilik atau penghuninya

Bentuk *suhunan Julang Ngapak* memiliki empat bidang, dua diantaranya disusun seperti halnya *suhunan Jolopong*. Hanya pada *suhunan Julang Ngapak* terdapat atap tambahan di kedua sisinya - di depan dan di belakang - dengan kemiringan yang lebih landai yang disebut *leang-leang*. Pada *suhunan Julang Ngapak* atapnya menggunakan anyaman ijuk. Di kedua ujung atasnya diikat dengan teknik *capit hurang* (jepitan udang). Menurut arsitek Belanda Maclaïne Pont, *suhunan Julang Ngapak* termasuk gaya arsitektur Sunda Besar yang bercirikan bentuk atap yang mencuat di kedua ujungnya dan adanya tameng-tameng yang menggantung di depannya.

Sirkulasi udara yang menyehatkan

Seluruh bangunan di Kampung Pulo berdiri di atas batu penyangga atau disebut *tatapakan* (tempat bertumpu atau penyangga) yang diletakan pada setiap pojok serta bagian konstruksi yang menahan beban cukup besar. Dengan cara demikian posisi lantai tidak langsung bersentuhan dengan permukaan tanah sehingga udara lembab dari tanah maupun debu dapat dihindarkan. Bagian lantaiya dibuat dari palupuh yakni lembaran bambu hasil cercahan atau tumbukan yang menyatu saling mengikat. Hasil cercahan tersebut membentuk celah-celah memanjang tidak beraturan yang berfungsi sebagai ventilasi udara dari bawah serta dapat digunakan untuk membuang debu di atas lantai.

Sedangkan bagian dindingnya terbuat dari anyaman bambu yang disebut bilik berfungsi sebagai penutup bangunan maupun penyekat ruangan. Bilik tersebut memiliki lubang-lubang kecil seperti "pori-pori" yang juga berfungsi sebagai ventilasi untuk menyalurkan udara maupun cahaya dari luar ruangan atau sebaliknya. Dengan demikian suhu di dalam ruangan selalu terjaga secara alami sesuai dengan kondisi cuaca alam di luar. Disamping itu pun tidak perlu mengandalkan cahaya yang masuk sepenuhnya melalui jendela. Sebenarnya pola bangunan dan penggunaan bahan-bahan alami merupakan hal yang lazim di kalangan masyarakat Sunda atau masyarakat tradisional lainnya. Hanya saja penggunaan pada bangunan-bangunan di Kampung Pulo lebih optimal dan tetap dilestarikan. Pada bangunan prototipe *suhunan Julang Ngapak* daun pintunya juga menggunakan anyaman bambu yang disebut *sarigsig* (anyaman) sedangkan bangunan lainnya sudah menggunakan daun pintu dari kayu. Keistimewaan dari teknik *sarigsig* tersebut bisa melihat dari dalam ke keluar tetapi yang dari luar tidak dapat menembus ke dalam. Udara segar dari luar pun masih bisa mengalir melalui celah-celah *sarigsig* tersebut.

Fungsi utama bangunan di Kampung Pulo adalah sebagai tempat tinggal dan aktivitas rumah tangga sehari-hari. Aktivitas lainnya seperti bekerja, bertani, memelihara binatang ternak atau berdagang dilakukan di luar pulo. Dengan demikian kapasitas ruang tetap terjaga utuh dan tidak terjadi

pengembangan atau penambahan ruang yang dapat mengubah bentuk bangunan utamanya. Kebutuhan ruang ekstra acapkali mengubah struktur bangunan utama, baik dalam tatanan interior maupun eksterior misalnya dengan cara menambah bangunan tambahan lainnya. Penambahan atau perubahan fungsi bangunan tersebut tidak diperkenankan di Kampung Pulo. Walaupun terjadi sebuah perubahan, terbatas untuk mengganti beberapa material bangunan yang sifatnya tidak dominan dan signifikan misalnya penggunaan cat, kaca atau genting. Tapi untuk *prototipe* bangunan adat material di atas sama sekali tidak diperkenankan. Secara keseluruhan bangunan tempat tinggal di kompleks Kampung Pulo memiliki sirkulasi udara yang memadai baik siang maupun malam hari karena memanfaatkan bahan dan teknik yang berorientasi pada sifat-sifat alami. Sebuah konsep arsitektur bangunan tradisional yang "tertutup" sekaligus "terbuka"

Sejarah kampung pulo

Menurut keyakinan masyarakat setempat bahwa mereka merupakan keturunan dari Embah Dalem Arif Muhammad salah satu pemimpin pasukan Mataram yang diutus oleh Sultan Agung untuk menyerang Batavia pada abad ke-17. Ternyata penyerangannya mengalami kegagalan sehingga Embah Dalem Arif Muhammad tidak berani kembali ke Mataram dan untuk selanjutnya menetap dan menyebarkan agama Islam di daerah yang kini disebut Kampung Pulo. Menurut penuturan kuncen setempat Bapak Iri, Embah Dalem Arif Muhammad memiliki 6 orang anak perempuan dan 1 orang anak lelaki. Posisi tempat tinggal ke enam putrinya dibuat berjejer tiga saling berhadapan menghadap ke arah utara dan selatan. Pada bagian ujungnya, yaitu di bagian barat terletak sebuah musala kecil. Bangunan musala merupakan perlambangan bagi anak lelaki satu-satunya yang meninggal saat masih kecil sewaktu akan dikhitam. Penempatan musala di bagian hulu kompleks juga melambangkan lelaki sebagai kepala keluarga.

Jumlah bangunan tersebut hingga kini terus dipertahankan. Setiap anak yang sudah berkeluarga tidak diperkenankan lagi tinggal bersama orangtuanya dan wajib keluar kampung dengan diberi tenggang waktu selama dua minggu untuk mempersiapkan kepindahan ke luar pulo tersebut. Namun anak yang sudah menikah tersebut dapat tinggal di rumah orangtua mereka jika orangtuanya meninggal dunia. Proses pergantian tersebut disebut *ngaplus* (menggantikan). Dengan cara *ngaplus* maka jumlah anggota keluarga dan bangunan tetap tidak berubah. Salah satu *pamali* yang lain adalah larangan untuk memelihara binatang besar berkaki empat. Ternyata larangan tersebut berdampak positif bagi kelestarian lingkungan di Kampung Pulo yang luasnya hanya sekira 0,5 ha. Jika diperkenankan memelihara binatang besar dapat mengurangi kapasitas lahan yang tersedia karena binatang tersebut memerlukan lahan atau tempat tersendiri termasuk untuk persediaan pakannya. Bahkan bila populasinya meningkat diperlukan tempat yang lebih luas lagi. Selama ini binatang peliharaannya disimpan di luar pulo.

Sistem waris yang berlaku di Kampung Pulo berbeda dengan masyarakat Sunda atau Islam pada umumnya. Di kalangan masyarakat Kampung Pulo yang mempunyai hak waris rumah adat adalah pihak anak perempuan tertua, sedangkan tanggungjawab keluarga dipegang oleh suaminya. Seperti halnya Bapak Iri yang diberikan wewenang sebagai kuncen karena merupakan suami dari anak perempuan tertua di Kampung Pulo yang memegang hak waris.

Lokasi Kampung Pulo

Dari arah kota Bandung lokasi Kampung Pulo 150 km dan sebelum kota Garut yang ditempuh sekira 1 jam perjalanan dengan menggunakan kendaraan roda empat. Kampung Pulo memiliki luas 10,5 ha dan terletak ditengah sebuah situ (danau) yang disebut situ Cangkuang. Sedangkan luas dari situ Cangkuang sendiri adalah 2,5 ha. Namun kini luas situ Cangkuang semakin menyusut akibat pendangkalan di beberapa bagian.

Untuk mencapai Kampung Pulo dapat dilalui dengan menggunakan rakit bambu sewaan maupun melalui jalan setapak. Jalan yang disebutkan terakhir terjadi karena adanya pendangkalan pada salah satu bagian danau sehingga Kampung Pulo kini tidak sepenuhnya berada di tengah situ Canguang. Di Kampung Pulo selain terdapat kompleks hunian terdapat pula makam keramat Embah Dalem Arif Muhammad dan sebuah candi Hindu yang diperkirakan hasil peninggalan abad ke VII Masehi. Candi Canguang kini termasuk salah satu objek wisata di daerah Kabupaten Garut.

Studi Kasus 1

Tempat Peristirahatan Kampung Sumber Alam

Pada mulanya keluarga besar dr. H. Maskawan Mustofa mendirikan sebuah klinik fisioterapi, seiring dengan perkembangan waktu, berkembang pula fungsi klinik ini menjadi tempat peristirahatan bagi mereka yang berobat yang berasal dari luar kota, tanpa didasari pengetahuan pariwisata, ditambahlah sarana berupa beberapa buah kamar.



Gambar 3 Kampung Sumber Alam,
Jl. Raya Cipanas 122 Garut, Jawa Barat, Indonesia

Pada 1984 dengan 18 buah kamar (10 kamar dan 8 bungalow) yang dimiliki, aktivitas di hotel ini meningkat pesat, pasca-pembangunan kafetaria pada 1987 usaha jasa akomodasi telah berkembang menjadi 21 buah kamar (10 kamar dan 11 bungalow) serta rumah makan dan mengalami peningkatan yang cukup bagus dengan tingkat hunian kamar mencapai di atas 80%.

Pemakaian istilah "kampung" sebenarnya dimulai pada 1993, sewaktu mengikuti Pameran Hotel Restoran 2000 di balai Sidang Senayan Jakarta. Istilah kampung digunakan karena Sumber Alam memang memiliki atmosfer pedesaan khas daerah Cipanas. Sebenarnya Cipanas pada mulanya adalah sebuah perkampungan dengan rumah-rumah penduduk berdiri di atas kolam-kolam ikan yang dialiri oleh air panas alam yang bersumber dari gunung Guntur.



Gambar 4 Bungalow, Kampung Sumber Alam

Arsitektur dan struktur bangunan kampung sumber alam juga mengangkat "kearifan lokal" dengan menjadikan batang pohon kelapa sebagai tiang-tiang utama di setiap bangunan. Unsur injuk dan rumbia merupakan perpaduan alami yang berfungsi menghangatkan ataupun mencegah dari dingin bagi para penghuni yang tinggal di dalamnya. Aliran air panas di balong-balong ikan juga menghindarkan nyamuk untuk berkembang biak sehingga dengan pintu dan jendela kamar terbuka pun penghuni tidak akan terganggu gigitan nyamuk, dan masih banyak hal lain yang merupakan "kearifan" keseharian masyarakat kampung dahulu.

Misi "Memberikan pelayanan terbaik secara pribadi yang tulus dan mengesankan" menjadi prinsip dasar perusahaan memberikan pelayanan terhadap kelestarian lingkungan. Lanskap kolam ikan, pohon kelapa, bebatuan dan jajaran bangunan di atas balong merupakan "keunikan unggulan" yang dimiliki Cipanas yang tetap kami pertahankan dalam pengembangan produk dan pelayanan kami. Ke "ramah tamahan" terhadap lingkungan menjadi konsep penting yang terbukti memberikan keunikan tersendiri bagi kampung sumber alam. Seperti yang telah disebutkan, terdapat beberapa ciri tradisional yang tampak pada resor ini, selain bentuk fisik bangunan (atap joglo, bahan bangunan memakai bambu dan kayu, atap ijuk, langit-langit yang tinggi tanpa plafond), terdapat ciri khas lainnya. Di bagian depannya terdapat beranda yang terbuat dari bahan kayu yang berfungsi untuk bersantai sambil menikmati keindahan alam di sekelilingnya dan juga menyaksikan ikan-ikan yang berkeliaran di dalam air yang terdapat di bawah bungalow itu.

Sebagai pembatas beranda untuk duduk lesehan itu dilengkapi dengan jeruji kayu setinggi setengah meter saja. Lantai yang terbuat dari kayu itu diberi pernis untuk mengkilatkannya, sehingga tampil indah. Kolam memang tak terpisahkan dari seluruh bungalow yang ada di resor ini. Rumah yang dibangun dan dirancang seperti rumah panggung namun terbuat dari tembok dengan kolam-kolam yang ada di bawahnya, membuat posisi rumah praktis memang berada tepat di tengah air. Selain itu, dinding-dindingnya juga terbuat dari anyaman bambu yang dikombinasikan dengan papan pada bagian bawah yang disusun sedikit miring dan tidak saling bertindih, sehingga menampilkan kesan rumah kampung. Bungalow-bungalow tersebut semuanya berdiri di atas kolam ikan. Langit-langit dari bangunan itu juga terbuat dari bambu yang dianyam, sehingga berbeda dengan rancangan bangun tempat penginapan lainnya. Pintu bagian luarnya dirancang seperti pintu zaman Belanda yang setengah bagian ke atas dilengkapi ventilasi, sedangkan pintu bagian dalamnya pada setengah bagian atas diberi kaca.

Potensi alami yang ada di lingkungan sekeliling yang asri dan sejuk ini dipertahankan. Bentuk bangunan diusahakan tidak direkayasa dan mengambil filosofi bangunan Sunda yang memang telah ada sejak ratusan tahun yang lalu di Garut. Resor ini terdiri dari tujuh tipe kamar (suite arileu, suite room, junior suite, bungalow arileu, bungalow, pondok kalapa, kawung), dan dilengkapi fasilitas-fasilitas pendukung seperti restoran, kolam renang, saung. Sebagai tempat berlibur dengan udara sejuk dan suasana alam yang alami, tempat ini berhasil memadukan arsitektur modern dan tradisional Sunda dengan baik. tanpa merusak keindahan alamnya.

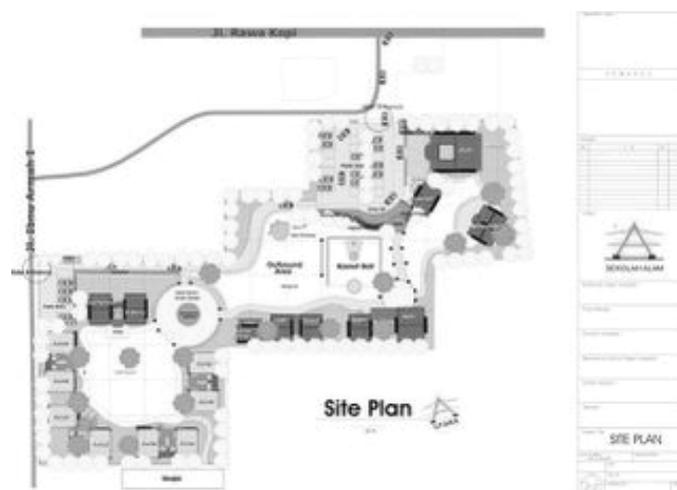


Gambar 5 Saung dan restoran, Kampung Sumber Alam

Studi Kasus 2

Sekolah Alam Ciganjur

Sekolah Alam didirikan dengan keinginan untuk mengubah paradigma bahwa sekolah yang berkualitas selalu mahal. Paradigma yang ada berdampak bahwa pendidikan berkualitas sulit dijangkau oleh masyarakat bawah. Untuk mengubah hal tersebut diperlukan sistem pendidikan yang berkualitas dan terjangkau, tidak bergantung pada alat peraga yang relatif mahal, tetapi mengacu pada alam sebagai sumber ilmu pengetahuan. Penggagas konsep pendidikan Sekolah Alam adalah Lendo Novo. Pada awalnya memang hanya merupakan suatu gagasan pendidikan, tetapi kemudian coba diwujudkan menjadi sebuah model sekolah. Sekolah yang dibuat harus mempunyai dimensi alam sebagai sumber ilmu dan bisa dikelola oleh para peserta didik.

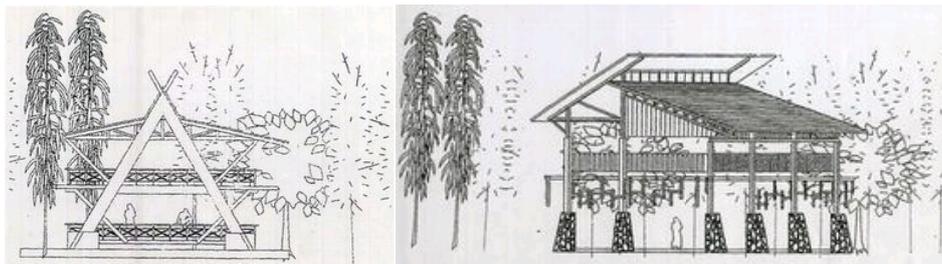


Gambar 6 Denah lokasi Sekolah Alam

Pada awalnya Sekolah Alam Ciganjur didirikan di Jalan Damai II Ciganjur. Namun dengan adanya perkembangan dan berbagai tuntutan, pada tahun 2001 Sekolah Alam Ciganjur pindah ke Jalan Anda 7X depan Kantor Kelurahan Ciganjur, Jakarta Selatan. Saat tahun ajaran baru 2001 dimulai, anak-anak sudah bisa belajar di lokasi baru.

Waktu bergulir, dan di areal seluas 6900 m² yang pada mulanya adalah lokasi pembuangan sampah itu, kini berdiri 6 unit rumah panggung tanpa dinding yang disebut sebagai saung kelas, tempat 248 murid SA, mulai dari Play Group, TK, dan SD, mengawali dan mengakhiri proses pembelajarannya dari Senin hingga Jumat, dari pagi hingga petang. Menjadi manusia yang tidak saja mampu memanfaatkan apa yang tersedia di alam, tapi juga mampu mencintai dan memelihara alam lingkungannya.

Semua proses belajar harus berlangsung dalam suasana yang *Fun Learning*. Belajar di alam terbuka, secara naluriah akan menimbulkan suasana fun, tanpa tekanan dan jauh dari kebosanan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran pada anak-anak bahwa learning is fun, dan sekolah pun menjadi identik dengan kegembiraan. Lalu, agar berlangsung suasana yang mendukung, metode pembelajaran pun menggunakan metode *Spider Web*. Dalam pembelajaran sistem "Spider Web", suatu tema diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Dengan demikian pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran bersifat integratif, komprehensif, dan aplikatif, sekaligus juga, lebih membumi.



Gambar 7 Aula & Workshop Sekolah Alam



Gambar 8 Ruang guru dan ruang siswa Sekolah Alam

Unsur modern terlihat dari struktur utama bangunan kelas dan aula yang menggunakan besi baja. Namun tidak mengurangi unsur tradisional Sunda (saung), menggunakan unsur kayu, langit-langit tanpa plafond, ruang-ruang berventilasi terbuka. Begitu pula dengan fasilitas pendukungnya. Dan hal penting dari gaya tradisional Sunda adalah unsur air seperti kolam, dalam hal ini terdapat empang. Sekolah alam ini mampu merangsang kepedulian siswanya akan alam.

SIMPULAN

Berdasarkan perbandingan antara arsitektur tradisional sunda masa lalu dan arsitektur tradisi masa kini terlihat bahwa perbedaan yang dimiliki sangat jauh berbeda, terutama dari konsepsi dan filosofi budaya. Tentu saja hal ini terjadi mengingat peradaban budaya masyarakatnya yang juga berubah. Peradaban masa lalu diketahui lebih memberikan kaidah-kaidah "pamali" (tabu) jika diduga akan menyimpang dari nilai-nilai sakral, mitos, maupun religi masyarakatnya. Keterjagaan tradisi secara turun temurun dapat bertahan dalam kurun waktu yang lama, juga dalam kaitannya dengan bangunan tradisional. Kini kesakralan dan "pamali" sudah tidak lagi menjadi faktor utama dalam mempertimbangkan penyajian baik budaya maupun tradisi "pakem" yang ada. Faktor ekonomi, fungsi, dan asumsi saja yang sangat dominan, jelas tercermin dalam pemanfaatan desain arsitektur tradisional yang hanya mengambil kulit ataupun langgam saja tanpa sedikit pun terasa memiliki konsepsi dan filosofi dasarnya yang kuat. Dengan demikian, memahami arsitektur tradisional ini menjadi sebuah tantangan yang besar bagi para arsitek yang hidup pada zaman modern. Sebuah keniscayaan bahwa produk tradisi akan langgeng jika aktivitas tradisi dan budaya masyarakat tidak tergerus perkembangan zaman yang sangat radikal. Mempertahankan sebuah eksistensi tradisi dan budaya perlu keteguhan erat dari masyarakatnya itu sendiri. Dengan kata lain, akan sangat mustahil bagi seorang arsitek zaman ini untuk menciptakan sebuah desain arsitektur tradisional, sementara pengguna atau lingkungannya memiliki karakter yang berbeda dengan tradisi tersebut. Namun demikian, bukan berarti perpaduan gaya tradisional, dalam hal ini gaya Jawa Barat, dengan gaya kontemporer (modern) adalah hal yang mustahil. Kesesuaian konteks dalam penerapan hasil karya tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi dan eksistensi masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (n.d.). Sekolah Alam Ciganjur. Diakses dari <http://www.sekolahalam.org>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. (2009). *Data Kampung Adat di Jawa Barat*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. Diakses dari <http://www.disparbud.jabarprov.go.id/wisata/fupload/Data%20Kampung%20Adat%20di%20Jawa%20Barat.pdf>
- Ekadjati, E. S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta: Girimukti Pasaka.
- Oey, E. (2001). *Java* (3rd Ed). Periplus Editions.
- Prijotomo, J. *When West Meets East: One Century of Architecture in Indonesia (1890s-1990s)*. Surabaya.
- Salura, P. (2007). *Menelusuri Arsitektur Masyarakat Sunda*. CSS.
- Sumber Alam. (n.d.). *Bangunan Tradisional Sunda Modern*. Diakses dari <http://www.resortkampungsumberalam.com>
- Universitas Nusa Cendana. (n.d.). *Sejarah Sunda*. <http://universitas-nusa-cendana-undana.perahu.info/ensiklopedia.php>
- Wessing, R. (1978). *Cosmology and Social Behavior in a West Javanese Settlement*. Athens. OH: Ohio University Center for International Studies.